
PERBANDINGAN KOMPETENSI WIRAUSAHA MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS BUDAYA LOKAL DENGAN YANG TIDAK BERBASIS BUDAYA LOKAL

Elpisah Amir¹, Muhammad Hasan²

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Pembangunan Indonesia

²Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar

¹Jl. Inspeksi Kanal No. 10, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan

²Jl. A. P. Pettarani, Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar, Sulawesi Selatan

Email: elpisah77.amir@gmail.com¹, m.hasan@unm.ac.id²

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kompetensi kewirausahaan mahasiswa program studi pendidikan ekonomi di Kota Makassar yang memperoleh pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya lokal dengan mahasiswa yang tidak mendapatkan pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya lokal. Penelitian menggunakan metode eksperimen untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat dari satu atau lebih variabel terikat dengan melakukan manipulasi variabel bebas pada suatu keadaan yang terkendali (variabel kontrol). Populasi dalam penelitian adalah seluruh mahasiswa program studi pendidikan ekonomi di Kota Makassar sebanyak 621 mahasiswa, dengan sampel responden sebanyak 487 mahasiswa. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kuantitatif dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh mahasiswa yang memperoleh pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya lokal lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak memperoleh pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya lokal.

Abstract:

The study aimed to find out the comparison of the students' entrepreneurship competency of economics education study program in Makassar City between who obtained entrepreneurship learning based on the local culture and those who did not get entrepreneurship learning based on the local culture. The research used the experimental method to identify the causal-effect relationship of one or more dependent variables by manipulating independent variables in a controlled state (control variable). The population on the study were 621 students from the economics education study program in Makassar City, with the sample of 487 students. The data were collected by using questionnaire. The data analysis techniques used were descriptive quantitative t-test. The findings showed that the entrepreneurial competencies possessed by the students who obtained entrepreneurship learning based on the local culture were higher than the students who did not obtain entrepreneurship learning based on the local culture.

Kata kunci:

Kompetensi Wirausaha, Pembelajaran Kewirausahaan, Budaya Lokal

PENDAHULUAN

Beberapa negara menghadapi tingkat pengangguran yang tinggi di antara kaum muda mereka, terutama kaum muda dengan kualifikasi pendidikan rendah

(Blanchfl & Bell, 2011), sehingga dengan demikian, pendidikan awal dan pelatihan adalah faktor penentu yang kuat dari transisi dan keberhasilan yang sukses untuk individu dalam angkatan kerja (Biavaschi, Kendzia, Biavaschi, & Muravyev, 2012).

Saat ini, tuntutan di dunia kerja terus-menerus dan cepat mengalami perubahan. Ini telah membuat banyak tempat kerja mengadopsi dimensi baru dan besarnya keterampilan kerja bagi karyawan. Tempat kerja saat ini, termasuk organisasi bisnis pribadi memerlukan keahlian teknis kewirausahaan yang terlatih dengan baik untuk menghadapi ekonomi global yang cepat berubah (Essia, 2012). Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk menghadirkan pembelajaran kewirausahaan yang mampu membentuk kompetensi wirausaha, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi (Grubor, 2013).

Saat ini, kewirausahaan adalah instrumen utama yang memotivasi perkembangan, kemajuan, dan daya saing berbagai negara. Demikian juga kewirausahaan dianggap sebagai salah satu strategi pertumbuhan ekonomi terbaik untuk meningkatkan kemajuan ekonomi negara dan mempertahankan daya saing negara dalam menghadapi kecenderungan globalisasi yang sedang tumbuh. Studi penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kewirausahaan yang lebih baik mengarah pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan penting untuk beralih dari ekonomi yang dikelola ke ekonomi kewirausahaan. Selain itu, sebagian besar penelitian telah mengungkapkan bahwa ada hubungan positif antara kewirausahaan dan pengembangan ekonomi dalam hal kesempatan kerja, keberlanjutan perusahaan dan perubahan teknologi (Audretsch, Keilback, & Jagannadha, 2009).

Untuk sukses dalam ekonomi yang semakin terglobalisasi dan keinginan untuk berakar pada struktur dasar masyarakat, serta lembaga-lembaga pendidikan tinggi. Dengan demikian, universitas memiliki tugas praktis dalam mempromosikan pendidikan kewirausahaan untuk membangun ekonomi regional dan masyarakat. Untuk alasan ini, sangat penting untuk memberikan citra positif kewirausahaan sebagai pilihan karir untuk mendorong mahasiswa bisnis di universitas dengan memberi mereka sumber daya dan fasilitas lain yang akan meningkatkan kompetensi kewirausahaan mereka. Berbagai referensi menekankan perlunya individu memiliki pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang tepat, sehingga mereka masih perlu mendapatkan perspektif positif tentang kewirausahaan agar mereka memiliki keberanian untuk memulai usaha bisnis, khususnya melalui perguruan tinggi (Binks, Starkey, & Mahon, 2006).

Kontrol pengetahuan adalah bentuk penindasan ketika hanya kelompok tertentu yang memiliki akses ke pengetahuan tertentu. Pendidikan kewirausahaan dan literasi bisnis masih kurang. Ini menjadi lebih memprihatinkan ketika bagi banyak orang, pengetahuan ini akan menjadi satu-satunya kesempatan mereka untuk menghindari kemiskinan.

Sebagai upaya untuk mengkaji perbedaan-perbedaan kompetensi kewirausahaan dalam berbagai perspektif, beberapa penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi kompetensi kewirausahaan sebagai keterampilan komitmen,

strategis, dan mengorganisir (Zainal, Parinsi, & Hasan, 2018); keterampilan menghadapi peluang, ketekunan, konspetual, dan hubungan (Hasan, 2018b); keterampilan pengorganisasian dan komitmen (Hasyim, Hasan, & Imam, 2018); serta keterampilan pengorganisasian dan konseptual (Siwan Mitchelmore & Rowley, 2010). Keterampilan tersebut telah diteliti dalam berbagai literatur sebagai keterampilan yang berharga bagi seseorang untuk menjadi wirausaha.

Kompetensi wirausaha yang dikaji dalam artikel ini dapat dilihat dari berbagai macam perspektif. Kompetensi wirausaha diartikan sebagai kelompok pengetahuan, sikap, dan keterampilan terkait yang harus diperoleh seorang wirausahawan melalui pelatihan dan pengembangan manajerial yang akan memungkinkannya menghasilkan kinerja yang luar biasa dan memaksimalkan laba sambil mengelola usaha bisnis atau perusahaan (Inyang & Enuoh, 2009). Mereka menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan terdiri dari manajemen waktu, manajemen pemasaran, etika bisnis, kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan manajemen keuangan. Dalam perspektif lainnya, terdapat dua jenis kompetensi spesifik yang harus dimiliki oleh para pemimpin usaha, ini adalah kompetensi pribadi dan kompetensi fungsional. Dalam kompetensi fungsional memungkinkan para pemimpin untuk memobilisasi sekelompok orang, membagikan visi kewirausahaan kepada orang-orang mereka, mereka berkomitmen untuk meningkatkan *self-efficacy* mereka dan untuk mencapai visi kewirausahaan mereka. Di sisi lain pro-keaktifan, inovasi, dan pengambilan risiko adalah salah satu kompetensi pribadi (Bagheri, 2011). Demikian juga dengan Mitchelmore & Rowley (2010) yang mengklasifikasikan empat kelompok kompetensi kewirausahaan yang meliputi kepribadian dan hubungan, manajemen bisnis, kewirausahaan, dan kompetensi sumber daya manusia. Dixon, Meier, Brown, & Custer (2005) mengkategorikan kompetensi kewirausahaan menjadi delapan kelompok yaitu kepemimpinan tim, komunikasi, kepercayaan, keterampilan organisasi, keterampilan bisnis dasar, keterampilan pemecahan masalah, sifat pribadi, dan kreativitas.

Kompetensi kunci kewirausahaan mengacu pada kemampuan individu untuk mengubah ide menjadi tindakan. Ini mencakup kreativitas, inovasi dan pengambilan risiko, serta kemampuan untuk merencanakan dan mengelola proyek untuk mencapai tujuan. Pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi dasar mahasiswa untuk memulai bisnis. Tujuan pembelajaran kewirausahaan adalah meningkatkan kompetensi kewirausahaan dan semangat wirausaha mahasiswa. Selain itu, pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk menumbuhkan sikap mahasiswa dalam kewirausahaan berdasarkan interaksi antara kompetensi dalam tindakan operasional, kompetensi dalam pengambilan keputusan, kompetensi dalam mengambil tindakan berkelanjutan, dan kompetensi dalam merangsang tindakan (McGee, Mueller, & Sequeira, 2009). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kualitas wirausaha memiliki sikap aktif, fleksibel, dan adaptif terhadap perubahan dalam lingkungan belajar, dan melihat perubahan lingkungan sebagai peluang.

Mereka memiliki kompetensi yang cukup untuk berpikir inovatif dan mempraktikkannya (Higgins & Elliott, 2011).

Perguruan tinggi memainkan peran praktis dalam mempromosikan pendidikan kewirausahaan untuk membangun ekonomi regional dan masyarakat. Azis, Haeruddin, & Azis (2018) menunjukkan bahwa perguruan tinggi adalah benih kewirausahaan untuk mengajar mahasiswa mereka cara berpikir dan berperilaku wirausaha. Temuan penelitian mereka menyoroti perlunya pendekatan yang lebih realistis untuk pembelajaran kewirausahaan khususnya dalam perspektif sosial budaya.

Ada perdebatan besar tentang apa yang harus diajarkan berkaitan dengan kompetensi kewirausahaan. Secara umum, kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu kegiatan dengan sukses (Morris, Webb, Fu, & Singhal, 2013). Hal tersebut meliputi pemikiran strategis, orientasi positif untuk perubahan dan inovasi, kemampuan untuk membangun jaringan dan membangun aliansi strategis, penilaian risiko, identifikasi peluang dan memotivasi orang lain di sekitar tujuan bersama. Mitchelmore & Rowley (2013) mengusulkan struktur yang menetapkan enam prinsip keterampilan kewirausahaan yaitu identifikasi dan definisi ceruk pasar yang layak, pengembangan produk atau layanan yang sesuai dengan ceruk pasar/inovasi produk, pembuatan ide, identifikasi lingkungan, mengenali/memanfaatkan peluang, dan merumuskan strategi untuk mengambil keuntungan dari peluang.

Seringkali, pembelajaran kewirausahaan menyangkut pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan sikap wirausaha aktual atau potensial (Hasan, 2018). Meskipun ada berbagai strategi pembelajaran yang diperkenalkan, namun belum terdapat suatu kesepakatan tentang strategi pembelajaran yang tepat untuk membentuk kompetensi kewirausahaan. Namun demikian, beberapa ahli telah sepakat pada tiga kategori utama strategi pembelajaran kewirausahaan, yang meliputi strategi kognitif, strategi meta-kognitif, dan strategi manajemen sumber daya (Soric & Palekcic, 2009).

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara budaya dengan kewirausahaan (Kreiser, Marino, Dickson, & Weaver, 2010). Meskipun secara umum banyak penelitian telah menunjukkan variabel budaya memiliki pengaruh pada kewirausahaan, bahkan telah menjadi teori dan model, namun perhatian lebih besar harus diberikan kepada interaksi antara dimensi dan konsepsi budaya yang memungkinkan untuk melihat karakteristik lain dari lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui adanya kearifan lokal (berdasarkan nilai-nilai sosial, budaya, dan ekonomi) yang mempengaruhi kewirausahaan Bali dan membantu penyusunan model pemunculan dan penumbuhan kewirausahaan orang Bali dan mengetahui bagaimana model pembelajarannya sehingga kewirausahaan bisa dibagikan ke banyak orang berbasis budayanya.

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara

aspek budaya dengan pembelajaran kewirausahaan (Engelen, Heinemann, & M, 2009). Penelitian-penelitian tersebut menekankan bahwa aspek budaya memiliki peranan yang penting dalam membentuk kewirausahaan, baik budaya lokal maupun budaya nasional, jika dilihat dari perspektif pembelajaran.

Meskipun secara umum telah terdapat beberapa penelitian yang telah menunjukkan variabel budaya dalam perspektif pembelajaran kewirausahaan, namun perhatian lebih besar kepada interaksi antara dimensi dan konsepsi budaya yang memungkinkan untuk melihat karakteristik lain dari lingkungan masih bersifat makro. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat kompetensi kewirausahaan dalam persepektif budaya lokal (berdasarkan nilai-nilai sosial, budaya dan ekonomi) yang diinternalisasikan ke dalam pembelajaran kewirausahaan pada perguruan tinggi. Sehingga penelitian ini memandang pembelajaran kewirausahaan dalam perspektif budaya lokal dalam perspektif yang lebih mikro.

Untuk menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa, pembelajaran harus dirancang secara kreatif, yang memungkinkan interaksi dan negosiasi untuk menciptakan makna dan konstruksi makna. Desain pembelajaran yang kreatif dan bermakna menjadi penting karena meskipun belajar adalah proses universal, dalam kenyataannya pembelajaran terjadi di komunitas budaya tertentu, serta hasil pembelajaran akan diterapkan pada komunitas budaya tertentu juga. Dalam hal ini, penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk perancangan pembelajaran kreatif untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna secara kontekstual.

Untuk itu dalam proses pembelajaran di kelas harus menggunakan pendekatan budaya yaitu dengan menghubungkan materi pelajaran dengan konsep-konsep yang berasal dari budaya lokal tempat mahasiswa berada. Melalui pengembangan konsep budaya lokal dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Dengan kata lain, salah satu cara untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis budaya. Pendekatan pembelajaran berbasis budaya dapat memberikan peluang bagi siswa untuk menciptakan makna dan mencapai pemahaman terpadu dari informasi ilmiah yang diperoleh, serta penerapan informasi ilmiah dalam konteks masalah komunitas budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kompetensi kewirausahaan mahasiswa di Kota Makassar yang memperoleh pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya lokal dengan mahasiswa yang tidak mendapatkan pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode eksperimen untuk mengungkap kompetensi kewirausahaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi di Kota Makassar yang memperoleh pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya lokal dengan mahasiswa yang tidak mendapatkan

pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya lokal. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pengumpulan data melalui teknik kuesioner, teknik kuesioner yaitu bagaimana mengumpulkan data melalui sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden secara tertulis. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup melalui kuesioner dengan jawaban yang disediakan sehingga responden hanya menjawab atau memilihnya. Populasi dalam penelitian adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi yang telah memprogramkan mata kuliah kewirausahaan sebanyak 621 mahasiswa yang tersebar di 2 perguruan tinggi di Kota Makassar yang memiliki Program Studi Pendidikan Ekonomi, yaitu Universitas Negeri Makassar dan STKIP Pembangunan Indonesia, dengan sampel responden sebanyak 487 mahasiswa. Pengambilan sampel didasarkan pada *judgement* atau *purposive sampling*, sampel dipilih dengan adanya beberapa kriteria tertentu yang digunakan oleh peneliti, yaitu mahasiswa yang berasal dari kelas yang telah memprogramkan mata kuliah yang terkait dengan kewirausahaan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik inferensial yang meliputi 5 komponen utama, yaitu: analisis deskriptif, analisis persyaratan uji, uji normalitas, uji homogenitas varians dan uji t dua pihak.

Untuk mengetahui kompetensi wirausaha mahasiswa yang menjadi responden penelitian, kuesioner penelitian ini mengadopsi *Personal Entrepreneurial Competencies* (PEC) yang merupakan penilaian diri sebagai instrumen survei untuk mengumpulkan data mengenai tingkat kompetensi pribadi wirausaha. *Personal Entrepreneurial Competencies* (PEC) diadaptasi dari *Management Systems International* (MSI) (Azarcon, 2008). *Personal Entrepreneurial Competencies* (PEC) meliputi:

Tabel 1. Kompetensi Pribadi Wirausaha dan Indikator Perilaku

<i>Personal Entrepreneurial Competencies</i>	Indikator Perilaku
Mencari peluang dan inisiatif	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu bertindak dalam berbagai situasi untuk mencari peluang atas inisiatif sendiri. b. Mampu bertindak untuk memperluas bisnis ke area, produk atau layanan baru c. Mampu merebut peluang dan mengakses berbagai sumber daya.
Mengambil resiko	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu memperhitungkan risiko dan mengevaluasi berbagai alternatif alternatif. b. Mampu mengambil tindakan untuk meminimalkan risiko atau mengontrol hasil. c. Mampu menempatkan diri dalam situasi yang melibatkan tantangan atau risiko.
Permintaan untuk efisiensi dan kualitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menemukan cara untuk melakukan berbagai hal secara lebih baik, lebih cepat, atau lebih murah. b. Mampu bertindak untuk melakukan hal-hal yang memenuhi atau melampaui standar keunggulan. c. Mampu mengembangkan atau menggunakan

	<p>prosedur untuk memastikan pekerjaan selesai tepat waktu atau pekerjaan memenuhi standar kualitas yang disepakati.</p>
Kegigihan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu mengambil tindakan dalam menghadapi kendala yang signifikan. b. Mampu mengambil tindakan atau beralih ke strategi alternatif untuk menghadapi tantangan atau mengatasi hambatan. c. Mampu mengambil tanggung jawab pribadi untuk kinerja dan pencapaian sasaran.
Komitmen terhadap kontrak kerja	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu melakukan pengorbanan pribadi atau mengeluarkan upaya luar biasa untuk menyelesaikan pekerjaan. b. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja tempat mereka untuk menyelesaikan pekerjaan. c. Mampu berusaha untuk menjaga pelanggan puas dan menempatkan kebaikan jangka panjang atas keuntungan jangka pendek.
Mencari informasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu secara pribadi mencari informasi dari klien, pemasok, atau pesaing. b. Mampu melakukan penelitian pribadi tentang cara menyediakan produk atau layanan. c. Mampu berkonsultasi dengan pakar untuk saran bisnis atau teknis.
Penetapan tujuan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menetapkan tujuan dan sasaran yang secara pribadi bermakna dan menantang. b. Mampu mengartikulasikan tujuan jangka panjang yang jelas dan spesifik. c. Mampu menetapkan tujuan jangka pendek yang terukur.
Perencanaan dan pemantauan sistematis	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu merencanakan dengan membagi tugas-tugas besar menjadi sub-tugas yang dibatasi waktu. b. Mampu merevisi rencana dengan mempertimbangkan umpan balik pada kinerja atau perubahan keadaan. c. Mampu menyimpan catatan keuangan dan menggunakannya untuk membuat keputusan bisnis.
Persuasi dan jejaring	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menggunakan strategi yang terukur untuk memengaruhi atau membujuk orang lain b. Mampu menggunakan orang-orang sebagai agen untuk mencapai tujuan sendiri c. Mampu bertindak untuk mengembangkan dan mempertahankan kontrak bisnis.
Kemandirian dan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu mandiri dalam mematuhi aturan atau

kepercayaan diri

kontrol orang lain.

- b. Mampu tetap dengan penilaian sendiri dalam menghadapi oposisi atau kurangnya keberhasilan awal.
- c. Mampu mengekspresikan kepercayaan pada kemampuan sendiri untuk menyelesaikan tugas yang sulit atau memenuhi tantangan.

Sumber: *Personal Entrepreneurial Competencies (PEC)* diadaptasi dari *Management Systems International (MSI)* (Azarcon, 2008).

Kuesioner *Personal Entrepreneurial Competencies (PEC)* menggunakan 55 item untuk mengukur sepuluh kompetensi wirausaha pribadi. Item-item ini dinilai menggunakan skala likert dengan kriteria 1 (tidak pernah), 2 (jarang), 3 (kadang-kadang), 4 (biasa), dan 5 (selalu). Pengumpulan data yang digunakan untuk survei adalah melalui pertemuan dengan responden, baik yang telah memperoleh pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya lokal, maupun dengan mahasiswa yang tidak mendapatkan pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya lokal. Instrumen survei memiliki nomor urut untuk melacak respon mahasiswa. Pengamatan dan percakapan informal dengan responden juga digunakan untuk memvalidasi hasil penelitian.

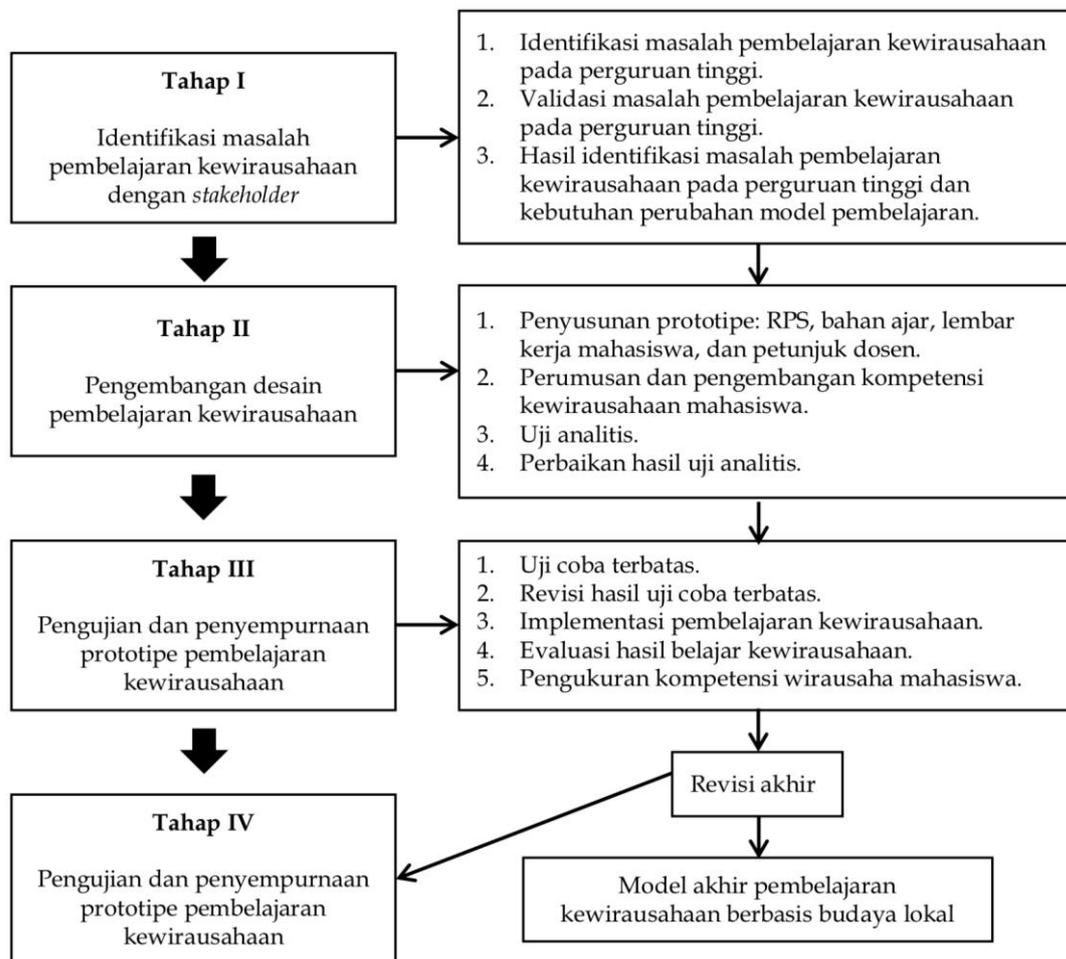
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Budaya Lokal

Perancangan pembelajaran yang kreatif dan bermakna menjadi penting karena meskipun pembelajaran merupakan proses yang universal, pada kenyataannya pembelajaran terjadi pada suatu komunitas budaya tertentu, demikian juga dengan hasil belajar akan diterapkan pada komunitas budaya tertentu pula. Dalam hal ini, pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk perancangan pembelajaran yang kreatif untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna secara kontekstual.

Untuk itu dalam proses pembelajaran di kelas harus menggunakan pendekatan budaya yaitu dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan konsep yang berasal dari budaya lokal. Melalui pengembangan konsep budaya lokal dalam proses pembelajaran, maka proses belajar akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh mahasiswa. Pendekatan pembelajaran berbasis budaya dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menciptakan makna dan mencapai pemahaman terpadu atas informasi keilmuan yang diperolehnya, serta penerapan informasi keilmuan tersebut dalam konteks permasalahan komunitas budayanya.

Pembelajaran kewirausahaan yang dikembangkan adalah pembelajaran kewirausahaan yang berbasis pada budaya lokal. Tahapan pengembangannya disajikan pada Gambar 1.



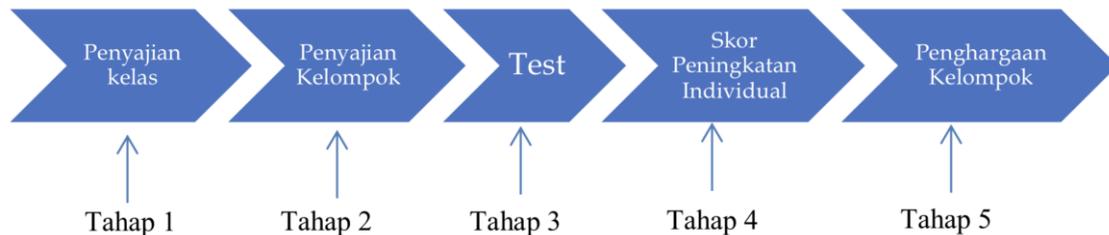
Gambar 1. Tahapan Pengembangan Pembelajaran Kewirausahaan

Pada tahap ketiga dalam pengembangan pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya lokal, dilakukan implementasi pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya lokal dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division (STAD)*, dengan pertimbangan model pembelajaran ini menekankan interaksi diantara mahasiswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam pencapaian prestasi secara maksimal dalam pembelajaran, sehingga akan lebih memudahkan dalam pengukuran kompetensi kewirausahaan mahasiswa, baik secara proses maupun hasil.

Pada tahap ketiga digunakan desain eksperimental semu yaitu jenis penelitian yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan memanipulasi semua variabel secara relevan. Variabel terikat adalah kompetensi wirausaha, sedangkan variabel bebas adalah perlakuan model pembelajaran. Variabel bebas perlakuan diklasifikasikan dalam model pembelajaran *Student Teams Achievement Division*

(STAD) yang berbasis budaya lokal dan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang tidak berbasis budaya lokal.

Dalam *Student Teams Achievement Division* (STAD), mahasiswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas 4 orang yang berbeda-beda kemampuan, jenis kelamin, latar belakang etniknya. Adapun tahapan dalam model pembelajaran Kooperatif STAD adalah seperti digambarkan pada alur berikut ini:



Gambar 2. Model Pembelajaran Kooperatif STAD

Pada kelima tahap dalam pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya lokal yang menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD interaksi-interaksi antar mahasiswa dan studi kasus kewirausahaan untuk diskusi kelompok, dibangun berdasarkan perspektif budaya lokal. Budaya lokal yang tercermin dari nilai-nilai kearifan lokal yang mendukung praktik kewirausahaan yang diinternalisasikan dalam kelima tahap pembelajaran kooperatif STAD meliputi kejujuran, kesabaran, mematuhi aturan/peran, menjalankan tanggung jawab, kebijaksanaan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, pelatihan kepemimpinan, kerja sama, kebersamaan, kekompakan, musyawarah untuk mencapai kesepakatan, tidak egois, tidak mudah putus asa, berkorban untuk kepentingan orang lain, kewaspadaan, mengambil risiko/konsekuensi untuk pilihan yang dibuat, disiplin diri, kemurahan hati, menghormati teman dan musuh, mengetahui tugas dan kewajiban, menempatkan diri sendiri berdasarkan batasan pada aturan dan peran, keuletan, semangat juang, pelatihan sensitivitas, ketahanan diri, perlawanan terhadap godaan, dan keteguhan dalam pendirian.

Secara lebih spesifik, nilai-nilai budaya lokal yang diinternalisasikan dan tergambar dalam setiap tahapan implementasi model pembelajaran kooperatif STAD yang berbasis pada budaya lokal meliputi:

Tabel 2. Internalisasi Nilai Budaya Lokal yang Terdapat Pada Elemen Pembelajaran

No.	Elemen/Unsur Pembelajaran	Internalisasi Nilai Budaya Lokal
1.	<i>Positive interdependence</i> (saling ketergantungan positif)	<p>a. Menumbuhkan perasaan mahasiswa bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan.</p> <p>b. Mengusahakan agar semua anggota</p>

	kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
	c. Mengatur sedemikian rupa sehingga setiap mahasiswa dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok.
	d. Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.
2. <i>Personal responsibility</i> (tanggung jawab perorangan)	a. Membangun tanggung jawab perorangan. b. Menjamin semua anggota memperoleh penguatan dari kegiatan belajar bersama.
	a. Saling membantu secara efektif dan efisien. b. Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan.
3. <i>Face to face promotive interaction</i> (interaksi promotif)	c. Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien. d. Saling mengingatkan. e. Saling percaya. f. Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama
	a. Saling mengenal dan mempercayai. b. Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius. c. Saling menerima dan saling mendukung. d. Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Sumber: Hasil olah data penelitian, 2018.

Kompetensi Wirausaha Mahasiswa

Pada tahap ketiga dilakukan pengukuran kompetensi wirausaha antara mahasiswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran STAD yang berbasis budaya lokal dengan mahasiswa yang berada pada kelas yang menggunakan model pembelajaran STAD yang tidak berbasis budaya lokal. Bagian utama kuesioner terdiri dari butir-butir pertanyaan terkait dengan *Personal Entrepreneurial Competencies* (PEC) diadaptasi dari *Management Systems International* (MSI). Jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ditunjukkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Capaian Pengukuran *Personal Entrepreneurial Competencies*

<i>Personal Entrepreneurial Competencies</i>	Rata-rata Persentase	
	STAD (Berbasis Budaya Lokal)	STAD
Mencari peluang dan inisiatif	84,60	72,15
Mengambil resiko	88,10	70,12
Permintaan untuk efisiensi dan kualitas	80,15	65,87
Kegigihan	86,70	79,35
Komitmen terhadap kontrak kerja	80,10	65,68
Mencari informasi	84,13	71,12
Penetapan tujuan	76,30	70,65
Perencanaan dan pemantauan sistematis	70,41	68,42
Persuasi dan jejaring	72,13	69,98
Kemandirian dan kepercayaan diri	89,12	79,88

Sumber: Hasil olah data penelitian, 2018.

Hasil pengukuran *Personal Entrepreneurial Competencies* (PEC) diadaptasi dari *Management Systems International* (MSI) menunjukkan bahwa rata-rata persentase untuk 10 kompetensi pribadi wirausaha yang diukur melalui perlakuan yang diklasifikasikan dalam model pembelajaran STAD yang berbasis budaya lokal memiliki rata-rata persentase capaian pembentukan kompetensi wirausaha yang lebih besar bila dibandingkan dengan dengan rata-rata persentase capaian pembentukan kompetensi wirausaha yang menggunakan model pembelajaran STAD yang tidak berbasis budaya lokal.

Secara lebih spesifik, hasil perhitungan analisis deskriptif kompetensi kewirausahaan mahasiswa yang memperoleh perlakuan diklasifikasikan dalam model pembelajaran STAD yang berbasis budaya lokal dan model pembelajaran STAD yang tidak berbasis budaya lokal dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Deskriptif

<i>Learning Model</i>	N	Mean	Std. Dev.	Std. Error	Information
STAD Berbasis budaya lokal	244	209.61	4.231	0.771	Very high
STAD	243	125.20	7.085	2.621	Very high

Sumber: Hasil olah data penelitian, 2018.

Hasil perhitungan dari tabel di atas menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan mahasiswa yang memperoleh pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan yang tidak berdasarkan kearifan lokal, memiliki nilai-nilai yang sama-sama sangat tinggi, tetapi ada perbedaan di mana kompetensi kewirausahaan dari mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya lokal bernilai lebih tinggi, yaitu 209,61, sedangkan mahasiswa yang tidak memperoleh pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya lokal sebesar 125,20.

Hasil uji normalitas kompetensi kewirausahaan mahasiswa yang memperoleh pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya lokal dengan yang tidak berdasarkan budaya lokal, hasilnya diketahui bahwa tanda sig.(2-tailed) adalah 0,278 yang berarti $0,278 > 0,05$, maka data dinyatakan normal. Hasil uji t dua pihak digunakan untuk menguji hipotesis antara mahasiswa yang memperoleh pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya lokal dengan yang tidak berdasarkan budaya lokal, hasil dari uji t dua pihak diperoleh $t = 10,251$, sedangkan tanda sig.(2-tailed) 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kompetensi kewirausahaan antara mahasiswa yang memperoleh pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya lokal dan mereka yang tidak berdasarkan budaya lokal.

Model pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya lokal memprioritaskan pembelajaran yang menghasilkan produk bernilai jual dengan meningkatkan warisan budaya regional dan dapat menjadi cara untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap produk lokal, khususnya produk warisan leluhur warisan budaya. Selain sebagai warisan budaya, kearifan lokal memberikan norma-norma yang dapat dipandu oleh masyarakat dalam perilaku sehari-hari dan dapat membentuk karakter manusia yang patuh terhadap norma-norma yang mengatur kehidupan, untuk mencapai ketertiban, ketenangan, keadilan dalam kehidupan bersama. Orang Indonesia yang mematuhi norma dan hukum dengan kesadaran penuh untuk melaksanakannya, adalah modal sosial bangsa yang sangat berharga. Modal sosial ini dapat melengkapi bangsa Indonesia untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial, baik lokal, nasional, regional, dan internasional.

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebiasaan, aturan dan nilai sebagai hasil dari upaya kognitif yang diadopsi oleh komunitas tertentu atau komunitas lokal yang dianggap baik dan bijaksana, yang dilakukan dan dipatuhi oleh masyarakat. Ide-ide dari kearifan lokal dapat dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, mulai dari kebiasaan, aturan, nilai, tradisi, bahkan agama yang diadopsi oleh masyarakat setempat.

Dalam masyarakat Sulawesi Selatan, nilai-nilai kearifan lokal yang mendukung praktik kewirausahaan meliputi kejujuran, kesabaran, mematuhi aturan dan peran, menjalankan tanggung jawab, kebijaksanaan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, pelatihan kepemimpinan, kerja sama, kebersamaan, kekompakan, musyawarah untuk mencapai kesepakatan, tidak egois, tidak mudah putus asa, berkorban untuk kepentingan orang lain, kewaspadaan, mengambil risiko dan konsekuensi untuk pilihan yang dibuat, disiplin diri, kemurahan hati, menghormati teman dan musuh, mengetahui tugas dan kewajiban, menempatkan diri Anda sendiri berdasarkan batasan pada aturan dan peran, keuletan, semangat juang, pelatihan sensitivitas, ketahanan diri, perlawanan terhadap godaan, dan keteguhan dalam pendirian.

Kearifan lokal dapat menjadi sumber nilai untuk membangun elemen modal sosial dan modal bisnis, termasuk kepercayaan (saling percaya) dan jaringan (jaringan). Kepercayaan digambarkan sebagai bentuk tatanan, kejujuran, dan perilaku

kooperatif yang timbul dari suatu kelompok, di mana bentuknya didasarkan pada norma-norma yang dimiliki oleh semua anggota kelompok. Nilai-nilai kearifan lokal yang bertindak sebagai cara hidup dalam komunitas lokal dapat menjadi dasar untuk membangun rasa percaya dan saling menghormati di antara anggota masyarakat. Kepercayaan adalah modal penting untuk hidup bersama, jika rasa saling percaya ini menipis, proses interaksi akan terjadi menuju proses disosiatif yang akan menumbuhkan persaingan dan konflik yang tidak adil. Kearifan lokal mengandung banyak nilai bijak yang dapat digunakan sebagai cara hidup untuk mencapai keselarasan dalam hidup bersama.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh mahasiswa yang memperoleh pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya lokal lebih tinggi daripada siswa yang tidak memperoleh pembelajaran berbasis budaya lokal. Budaya lokal yang terinternalisasi ke dalam kompetensi kewirausahaan adalah budaya lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat etnis Bugis Makassar di Propinsi Sulawesi Selatan, adalah modal sosial bangsa yang dapat digunakan dalam menghadapi derasnya arus budaya global, sehingga bangsa Indonesia dapat mengurangi pengaruh negatifnya pada masyarakat dan bangsa. Kearifan lokal Suku Bugis Makassar, umumnya mengandung nilai-nilai agama, kemanusiaan, kebersamaan, toleransi, saling percaya, solidaritas dan kepedulian sosial dapat membangun unsur modal sosial, seperti kepercayaan (saling percaya), jejaring/hubungan sosial, dan norma-norma.

Untuk meningkatkan tingkat kompetensi kewirausahaan pribadi mahasiswa, disarankan kepada perguruan tinggi untuk meninjau kurikulum sehingga hal tersebut akan mendorong dan membentuk kompetensi kewirausahaan mahasiswa serta lebih banyak mengaplikasikan pembelajaran kewirausahaan yang berorientasi pada nilai-nilai budaya lokal yang disertai dengan program magang, kerja lapangan, dan mendirikan usaha kecil yang dikelola oleh para mahasiswa. Selain itu, universitas dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan kegiatan yang dirancang untuk mensimulasikan situasi dunia usaha yang nyata dan memotivasi mahasiswa untuk studi banding ke usaha mikro, kecil, dan menengah, forum atau simposium, pameran perdagangan dan pameran yang akan mengembangkan inisiatif mereka dalam berwirausaha.

Selain itu, universitas juga dapat memberikan program bimbingan untuk melatih mahasiswa dan meminta wirausahawan yang sukses menerapkan budaya lokal dalam usaha mereka untuk membagikan bagaimana mereka memulai usaha bisnis mereka dan menginspirasi mahasiswa bagaimana caranya untuk berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Audretsch, D. B., Keilback, M. C., & Jagannadha, P. T. (2009). *Introduction: Entrepreneurship and Innovation in Germany and India in Sustaining Entrepreneurship and Economic Growth: Lessons in Policy and Industry Innovations from Germany and India*. (Zoria, Ed.). New York; London: Springer.
- Azarcon, E. R. S. (2008). *Entrepreneurship Principles and Practices*. Philippines: Valencia Educational Supply, Baguio City.
- Azis, M., Haeruddin, M. I. M., & Azis, F. (2018). Entrepreneurship Education and Career Intention: The Perks of Being a Woman Student. *Journal of Entrepreneurship Education*.
- Bagheri, A. (2011). Student Entrepreneurial Leaders : Challenges and Competencies of Leading University Entrepreneurship Programs, *2(2)*, 133-144.
- Biavaschi, C., Kendzia, M. J., Biavaschi, C., & Muravyev, A. (2012). Youth Unemployment and Vocational Training Youth Unemployment and Vocational Training, (6890).
- Binks, M., Starkey, K., & Mahon, C. . (2006). Entrepreneurship Education and The Business School. *Technology Analysis & Strategic Management*.
- Blanchfl, D. G., & Bell, D. N. (2011). Youth Unemployment in Europe and the United States Youth Unemployment in Europe and the United States, (5673).
- Dixon, R., Meier, R. L., Brown, D. C., & Custer, R. L. (2005). The Critical Entrepreneurial Competencies Required by Instructors from Institution Based Enterprises: A Jamaican Study. *Journal of Industrial Teacher Education*.
- Engelen, A., Heinemann, F., & M, B. (2009). Cross-cultural Entrepreneurship Research: Current Status and Framework for Future Studies. *Journal of International Entrepreneurship*.
- Essia, U. (2012). Entrepreneurial Culturing of Formal Education Programmes in Nigeria, *1(2)*, 52-62.
- Grubor, A. (2013). Marketing Aspects of Socially Responsible Business.
- Hasan, M. (2018a). Pembinaan ekonomi kreatif dalam perspektif pendidikan ekonomi, *1(1)*, 81-86.
- Hasan, M. (2018b). Pendidikan Ekonomi Informal : Bagaimana Pendidikan Ekonomi Membentuk Pengetahuan pada Bisnis Keluarga?, *1(2)*, 30-37.
- Hasyim, S. H., Hasan, M., & Imam, M. (2018). Characteristics of the Consumption Pattern of Household ' s Small Businesses :, *57(Piceeba)*, 426-433.
- Higgins, D., & Elliott, C. (2011). Learning to make sense: What works in Entrepreneurial Education ?, (Rae 2004), 1-16.
- Inyang, B. J., & Enuoh, R. O. (2009). Entrepreneurial Competencies : The Missing Links to Successful Entrepreneurship in Nigeria, *2(2)*, 62-71.
- Kreiser, P. ., Marino, L. ., Dickson, P., & Weaver, K. M. (2010). Cultural Influences on Entrepreneurial Orientation: The Impact of National Culture on Risk Taking and Proactiveness in SMEs. *Entrepreneurship Theory and Practice*.
- McGee, J. E., Mueller, S. L., & Sequeira, J. M. (2009). Enterpreneurial Self-Efficacy : Refining the Measure, (817), 965-988. <https://doi.org/10.1111/j.1540->

6520.2009.00304.x

- Mitchelmore, S., & Rowley, J. (2010). Entrepreneurial competencies: a literature review and development agenda, (1998). <https://doi.org/10.1108/13552551011026995>
- Mitchelmore, S., & Rowley, J. (2013). Entrepreneurial Competencies of Women Entrepreneurs Pursuing Business Growth. *Journal of Small Business and Enterprise Development*.
- Morris, M. ., Webb, J. ., Fu, J., & Singhal, S. (2013). A Competency-Based Perspective on Entrepreneurship Education: Conceptual and Empirical Insights. *Journal of Small Business Management*.
- Soric, I., & Palekcic, M. (2009). The Role of Students' Interests in Self Regulated Learning: The Relationship Between Students' Interests, Learning Strategies and Causal Attributions. *European Journal of Psychology of Education*.
- Zainal, H., Parinsi, W. K., & Hasan, M. (2018). The Influence of Strategic Assets and Market Orientation to The Performance of Family Business In Makassar City , Indonesia, *17(6)*, 1-9.